

BISNIS KELUARGA MANGKUNEGARAN

**Muhammad Iqbal Birsyada, Wasino,
Suyahmo, Hermanu Joebagio**

Program Pascasarjana Pendidikan IPS Universitas Negeri Semarang
e-mail: iqbal_birsyada@yahoo.com

Abstract

The history of economic development of Javanese community has experienced a very unique dynamic. In the XV and XVI centuries, trading tradition has been done by Javanese community along the north coastal of Java. But, the trading tradition getting dimmer in line with the strategy of economic centralization carried out by Sultan Agung prohibiting the people to trade in foreign countries. In the XIX century, that's condition is change, Mangkunegara IV restore the entrepreneurial tradition through various strategies. In addition, to restoring the entrepreneurial tradition of Javanese society, Mangkunegara IV also broke the old tradition of *kepriyayinan* (Javanese aristocrate) to want to do business, not just live in pleasure as breeds nobility or gentry class. Therefore, reviewing to the business strategy of Mangkunegaran IV becomes important, as part of the history of economic development Javanese community. By using the historical method and a multidimensional approach, through a variety of primary sources such as Mangkunegara IV literature, the study found that the Mangkunegaran IV's business strategy conducted by building a centers of sugar cane farm and modernization of sugar factories on a large scale, so as to obtain additional revenue for the Mangkunegaran IV family. The successfull of his business, demonstrates to the Javanese nobility that he was a king who had a strong entrepreneurial spirit.

Sejarah perkembangan ekonomi masyarakat Jawa mengalami dinamika yang sangat unik. Pada abad XV dan XVI, tradisi berdagang telah dilakukan oleh masyarakat Jawa di sepanjang pantai utara Jawa. Akan tetapi tradisi tersebut semakin meredup seiring adanya strategi sentralisasi ekonomi yang dilakukan oleh Sultan Agung yang melarang rakyatnya berdagang ke manca negara. Pada abad XIX, Mangkunegara IV mengembalikan tradisi wirausahawan tersebut melalui berbagai strategi. Selain itu, Mangkunegara IV juga mendobrak tradisi "*kolot kepriyayinan*" Jawa agar mau melakukan bisnis, bukan hanya hidup dalam kesenangan sebagai *trah* bangsawan. Karena itu, mengkaji strategi bisnis keluarga Mangkunegaran IV menjadi penting, sebagai bagian dari sejarah perkembangan ekonomi masyarakat Jawa. Dengan metode penelitian sejarah dan pendekatan multidimensional, melalui berbagai sumber primer seperti karya-karya sastra Mangkunegara IV, penelitian ini menemukan bahwa strategi bisnis keluarga Mangkunegaran IV dilakukan dengan membangun pusat-pusat perkebunan tebu dan modernisasi pabrik gula secara besar-besaran, sehingga memperoleh pendapatan tambahan bagi praja. Kesuksesan bisnis ini menunjukkan kepada para bangsawan Jawa bahwa dia adalah seorang raja yang memiliki jiwa *entrepreneurship* yang kuat.

Keywords: business; economic; royal family; Mangkunegaran

A. Pendahuluan

Berbagai studi tentang sejarah dan perkembangan Praja Mangkunegaran telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti. Pigeaud¹ menulis tentang sejarah Mangkunegara IV. Rinkes² dan Pringgodigdo³ mengkaji perkembangan Praja Mangkunegaran dari awal pendirian hingga mencapai puncak kejayaannya. Sedangkan Ardani,⁴ Soebardi⁵, Sastrohadikusumo⁶ meneliti pemikiran Mangkunegara IV dalam pendekatan sejarah, filsafat dan kajian Islam. Di sisi lain Puguh⁷ lebih spesifik mengkaji tentang pemikiran ketataprajaan Mangkunegara IV melalui pendekatan kajian sastra karya Mangkunegara IV.

Studi lain tentang sejarah Mangkunegaran juga dilakukan oleh Sarwanta⁸ yang menulis sejarah singkat Mangkunegara IV. Studi tentang Mangkunegaran selanjutnya dilakukan oleh Fananie⁹ yang mengkaji tentang gagasan restrukturisasi pemikiran Mangkunegara I. Sedangkan Siswokartono¹⁰ lebih spesifik mengkaji tentang sifat kepujangaan Mangkunegara IV. Pada sisi ekonomi, penelitian tentang strategi dagang Mangkunegara IV dilakukan oleh Daryono¹¹ lewat penelusuran sastra karya Mangkunegara IV.

¹Pigeaud, Th, *Volledige Weerken van Kangdjeng Goesti Pangeran Adipati Arja Mangkoenegaran IV*. (Surakarta: Uitgave van het Java Institute, 1927).

²Rinkes, *De Mangkunegaran door*, Jawa, 1924.

³Pringgodigdo, *Geschiedenis der Ondernemingen van het Mangkunagorische Rijk* ('s-Gravenhage: Martinus Nishoff, 1950).

⁴Moh Ardani. "Konsep Sembah Dan Budi Luhur Dalam Pemikiran Mangkunegara IV Surakarta Ditinjau dari Pandangan Islam (Suatu Studi Mengenai Serat-Serat Piwulang)." Disertasi. IAIN Jakarta, 1988.

⁵Soebardi, *Prince Mangkunegoro IV, a Ruler and a Put of 19th Century Java* (Canberra: Australia National University Faculty of Asian Studies, 1977).

⁶Sastrohadikusumo, Koosinah Suryono, *Serat Wedatama Suatu Kajian Pemikiran Filsafat* (Jakarta: UI Pascasarjana, 1993).

⁷Puguh, Dhanang, Respatim Pemikiran K.G.P.A.A. Mangkunegara IV Tentang Ketataprajaan (1856-1871), *Tesis* tidak diterbitkan, Yogyakarta: UGM, 2000.

⁸Sarwanta Wiryo Suputra, *Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Mangkunegoro IV* (Surakarta: Reko Pustoko Mangkunegaran Istana Mangkunegaran, 2001).

⁹Fananie Zainuddin, M, 2005. *Restrukturisasi Budaya Jawa Perspektif KGPAA MN I*. Yogyakarta: UMS Press. h. 72-73.

¹⁰Siswokartono, Soetomo, W.E, "Sri Mangkunegaran IV sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)". *Tesis*. tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UGM, 2006).

¹¹Daryono, *Etos Dagang Orang Jawa Pengalaman Raja Mangkunegara IV* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

Secara historis, kajian tentang sejarah perkembangan ekonomi Mangkunegaran telah dilakukan oleh Wasino (2008)¹² yang mengkaji perubahan sosial masyarakat Mangkunegaran di bawah bayang-bayang kapitalisme bumi putera. Sedangkan Santosa (2011)¹³ lebih mengkaji pada sejarah pendirian dan perkembangan Legiun Mangkunegaran. Secara politis, kajian tentang sejarah politik Mangkunegaran telah dilakukan oleh Hapsari (2011) yang meneliti tentang sejarah politik Mangkunegaran di bawah tekanan kekuatan radikal Surakarta. Sedangkan secara ekonomi, kajian tentang modernisasi Mangkunegaran juga telah dilakukan oleh Wasino (2014) yang mengkaji sejarah ekonomi Mangkunegaran terutama pada pokok perkembangan periode Mangkunegara IV. Terakhir, Sulisty (2015) mengkaji pemikiran Mangkunegara IV khususnya ajaran *catur sembah* dan dampaknya terhadap masyarakat dalam sastra Serat *Wedhatama*.

Bertitik tolak dari pandangan-pandangan di atas yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama dari segi fokus masalah. Penelitian ini bertitik pada kajian budaya dan pemikiran ekonomi Mangkunegaran yang belum banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya lebih cenderung menekankan pada aspek sejarah sosial dan kajian ketatanegaraan. Kedua, sisi kultural dari keberadaan Praja Mangkunegaran belum banyak dikaji oleh berbagai pihak. Ketiga, dari segi teoritik belum banyak peneliti yang berusaha memadukan antara sejarah perkembangan Praja Mangkunegaran dengan pendekatan ekonomi dan budaya. Dengan demikian, kajian dalam penelitian ini adalah pada budaya ekonomi priyayi Mangkunegaran.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan *multi-dimensional*.¹⁴ Prosedur penelitian dalam metode sejarah dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut. Tahap awal adalah pengumpulan sumber yang sesuai dengan permasalahan penelitian baik itu sumber primer maupun se-

¹²Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran* (Yogyakarta: LKiS, 2008).

¹³Iwan Santosa, *Legiun Mangkunegaran (1808-1942)*. (Jakarta: Kompas, 2011).

¹⁴Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1982); Sartono Kartodirdjo *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993).

kunder. Pada tahap ini kegiatan mencari serta menghimpun data dan sumber-sumber sejarah atau bahan untuk bukti sejarah seperti karya-karya sastra dari Mangkunegara IV seperti *serat wedatama*, *serat paliatmo*, *serat tripomo*, *serat darmawasita* serta beberapa babad Mangkunegaran, pranatan-pranatan Mangkunegaran, *Rijksblad* Mangkunegaran, *serat kekancingan*, tradisi lisan Mangkunegaran dan berbagai studi yang diperoleh dari studi kepustakaan diantaranya adalah: Perpustakaan Reksa Pustaka Istana Mangkunegaran, Arsip Nasional dan Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan Radiyapustaka Surakarta, Perpustakaan Sana Budaya, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Sejarah UGM, Perpustakaan Pusat UGM serta hasil penelitian terdahulu maupun buku-buku referensi lain yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas. Pada tahap ini peneliti mencari literatur-literatur kepustakaan yaitu buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang menjadi bahan penelitian. Sumber-sumber yang digunakan dalam riset kepustakaan berguna sebagai bahan pembanding, pelengkap dan penganalisa guna memperdalam permasalahan yang dibahas.

Tahap berikutnya adalah kritik sumber, yaitu menilai keadaan dan keotentikan sumber-sumber arsip dan kepustakaan yang ditemukan baik secara eksternal maupun internal yang kemudian dilakukan proses kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal sumber digunakan untuk menjawab tiga hal pokok: Keaslian sumber yang kita kehendaki; Apakah sumber itu sesuai dengan aslinya atau tiruan; dan Apakah sumber itu utuh atau telah di ubah-ubah.¹⁵

Sedangkan kritik intern dilakukan setelah penulis selesai membuat kritik ekstern, setelah diketahui otentitas sumber, maka dilakukanlah kritik intern. Kritik intern digunakan untuk melakukan pembuktian apakah sumber-sumber tersebut benar-benar merupakan fakta historis. Kemudian melakukan kritik intern dengan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain melalui studi kepustakaan. Langkah ketiga adalah tahap interpretasi atau penafsiran sejarah yang sudah diseleksi sebelumnya.

Tahap terakhir adalah penyusunan atau penulisan sejarah yaitu penyusunan fakta-fakta dalam suatu sintesis yang utuh sebagai suatu kesatuan dalam bentuk

¹⁵Gillbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957); Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Sutanto (Jakarta: UI Press, 1984); Wasino, *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah* (Semarang: Unnes Press, 2007).

historiografi. Sumber data yang dijadikan acuan penelitian ini sebagian besar berasal dari sumber-sumber sekunder yang relevan. Dasar pemikiran di atas dipandang cukup untuk dijadikan acuan dalam studi ini hingga kajian ini dapat menganalisis secara mendalam tentang budaya ekonomi priyayi Mangkunegaran.

B. Ekonomi dan Semangat Kapitalisme

Ekonomi sering dikaitkan dengan sebuah sistem atau tatanan masyarakat yang diidentikkan dengan semangat tujuan memupuk modal seperti halnya ekonomi kapitalisme di Barat.¹⁶ Kapitalisme dalam diri masyarakat Indonesia sampai saat ini sering diidentikkan dengan konotasi negatif. Konotasi negatif tersebut muncul karena kapitalisme disamakan dengan kolonialisme dan penjajahan. Bangsa barat datang ke nusantara membentuk kolonial dagang mencari keuntungan modal dengan cara menghisap kekayaan rakyat Indonesia. Sistem tanah paksa adalah bukti sejarah kelam rakyat Indonesia yang sumberdaya alam dan manusianya dihisap habis-habisan untuk kepentingan penjajah.¹⁷ Oleh sebab itu, para tokoh elit bangsa Indonesia seperti Soekarno, Hatta, Cokroaminoto, Sutan Syahrir, Cipto Mangunkusumo, Sutomo sangat membenci paham kapitalisme yang dianggap menyengsarakan ekonomi rakyat.¹⁸

Menurut Karl Marx, kapitalisme berkembang karena ditentukan oleh motif atau orientasi kaum kapitalis yang tidak lain tujuannya adalah untuk memupuk modal sebanyak-banyaknya. Hal yang paling menentukan dalam pertumbuhan kapitalisme adalah faktor struktural yang mampu mengubah cara produksi masyarakat feodal menuju masyarakat kapitalis.¹⁹ Dalam perubahan struktural cara produksi tersebut yang terpenting bagi tumbuhnya kapital adalah faktor akumulasi. Akumulasi ini merupakan suatu produksi kapitalis yang dibangun

¹⁶Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*.

¹⁷Malcolm Caldwell & Utrecht, *Sejarah Alternatif Indonesia* (Yogyakarta: Djaman Baroe, 2011).

¹⁸M.C. Rickelfs, *A History Modern of Indonesia Since. c. 1200*, 3th Edition (Palgrave Houndmills, Basingstoke, Hampshire RG21 6XS Companies and Representatives Throughout the World, 2001), h. 128-130.; Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan* (Yogyakarta: LKiS, 2008).

¹⁹Karl Marx & Frederick Engels, *Karl Marx and Frederick Engels Selected Works*, three volumes, Vol. 1 (Moscow: Progress Publishers, 1989), h. 20-21.; Sean Sayers, *Marxism and Human Nature*. (USA and Canada: Routledge, 2003)

sebagai konsekuensi akibat kemajuan teknologi, kompetisi diantara para kapitalis secara individual.²⁰

Karl Marx melihat fakta-fakta sosial di lapangan bahwa para pengusaha pemilik modal memperlakukan kaum buruh seperti budak-budak mesin kapitalis.²¹ Menurut Marx inti ketidakadilan yang tersembunyi dari hubungan masyarakat adalah berada pada sistem kapitalisme yang dibangun oleh pengusaha-pengusaha borjuis. Kapitalisme menurut Marx adalah suatu eksploitasi dan ketidakadilan struktural. Kaum borjuis pemilik modal mereduksi nilai-nilai kemanusiaan menjadi nilai ekonomis. Analisis akhir Marx adalah, faktor buruh adalah penentu *exchange*, yaitu buruh adalah sebagai alat untuk menetapkan *ratio exchange*, yaitu buruh menjadi alat untuk mengukur nilai suatu komoditi.²²

Marx menemukan rahasia Kapitalisme, bahwa profit sudah mereka peroleh sebelum produk dilempar ke pasar, profit diperoleh bukan dari perdagangan, tetapi justru komoditi sebelum dijual, yakni ketika di produksi. Sumber profit itu dicuri dari *surplus value* yakni perbedaan nilai antara tenaga kerja yang dijual buruh dan nilai produk pada waktu akhir produksi. Teori *surplus value* ini merupakan analisis Marx yang penting tentang bagaimana eksploitasi atau pencurian antara buruh dan kapitalis terjadi. Jadi, buruh sendiri mengandung sumber profit yang membawa dampak besar bagi sistem kapitalisme. Kuncinya adalah pada *labour* dan *labour force*. *Labour power* adalah kemampuan untuk bekerja yang dibeli oleh majikan pada waktu dia menerima buruh untuk bekerja.²³

Sedangkan *labour* adalah pembelanjaan aktual dari energi manusia dan kepandaian yang dimiliki oleh buruh pada waktu dia bekerja. Tekanan selalu ditingkatkan oleh kapitalis secara sistematis untuk menekan nilai *labour power* sampai di bawah nilai komoditi. Tujuan teori *surplus value* adalah untuk men-

²⁰Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber* (Jakarta: UI Press, 1986).

²¹Karl Marx & Frederick Engels, *Karl Marx and Frederick Engels Selected Works*.

²²Mansour Fakhri, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 102; Ritzer, George & Goodman, Douglas J., *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2004), h. 29-30.

²³Mansour Fakhri, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*.

jelaskan kehadiran dan kelanggengan surplus yang terdapat dalam *mode of production* kapitalis.²⁴

Berbeda dari Karl Marx yang menilai bahwa ekonomi kapitalis muncul karena tekanan strukturalisasi kaum borjuis terhadap buruh,²⁵ menurut Max Weber kapitalisme di Eropa muncul karena hubungan motif nilai-nilai rasional kausalitas yang salah satunya adalah karena faktor kebudayaan yang bersumber pada spirit ajaran protestan.²⁶ Menurut Weber, dibalik kemajuan kapitalisme di Eropa bukanlah semata-mata faktor strukturalisasi ekonomi kaum borjuis terhadap kaum proletariat sebagaimana paparan teori Karl Marx, namun kapitalisme berkembang salah satunya ditentukan oleh faktor budaya yang bersumber dari nilai-nilai ide spirit ajaran keagamaan.

Weber membuktikan teorinya tersebut dengan menunjukkan data statistik pekerjaan para pemimpin niaga dan pemilik modal, maupun mereka yang tergolong ke dalam buruh terampil tingkat tinggi, terlebih para karyawan perusahaan modern yang sangat terlatih dalam bidang teknis dan niaga, kebanyakan beragama Kristen.²⁷ Akhirnya dalam studinya tersebut, Weber mencoba melihat spirit bangsa Eropa khususnya Jerman yang asketis dengan bertindak rasional, berdisiplin tinggi, bekerja keras, berorientasi sukses secara materi, tidak mengumbar kesenangan, hemat dan sederhana, menabung serta berinvestasi.²⁸

Sedangkan menurut David McClelland, munculnya kapitalisme tidaklah dikarenakan hubungan kausalitas antara kebudayaan dengan spirit ajaran Protestan. Kapitalisme muncul dan berkembang pesat salah satu faktornya adalah karena kekuatan kelompok *entrepreneur* yang memiliki etos kuat untuk berprestasi atau *need for achievement* disingkat *N-ach*. McClelland menemukan bahwa masyarakat yang memiliki motivasi untuk berprestasi tinggi biasanya

²⁴Mansour Fakhri, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, h. 102-104; Ritzer, George & Goodman, Douglas J., *Teori Sosiologi Modern*, h. 29-30.

²⁵Karl Marx & Frederick Engels, *Karl Marx and Frederick Engels Selected Works*; Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern ...*; Sean Creaven, *Marxisme dan Realisme* (London and New York: Routledge, 2001).

²⁶Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology* (Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1978).

²⁷*Ibid.*

²⁸Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*; Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, (Taylor & Francis e-Library. Routledge's, 2005), h. ix.

dikarenakan faktor pendidikan dari keluarga yang menekankan pendidikan anak akan rasa percaya diri dan rasa keunggulan sejak masa kanak-kanak.²⁹

Bertitik tolak dari teori-teori ekonomi kapitalisme di atas kemudian banyak studi dikembangkan oleh para ahli sehingga menemukan berbagai varian faktor-faktor terbentuknya sistem ekonomi pada suatu masyarakat. Geertz³⁰ misalnya, menemukan varian bahwa munculnya kapitalisme di wilayah Mojokuto dikarenakan faktor etika Islam yang memiliki jiwa reformis. Para pengusaha Muslim reformis tersebut mampu membangun jaringan kekuatan organisatoris dengan sangat baik sehingga dapat menggerakkan roda perekonomian masyarakat. Castles³¹ dalam temuannya juga menunjukkan bahwa ekonomi kapitalisme di Kudus berkembang pesat karena etika puritan pengusaha Muslim yang memiliki usaha pabrik rokok di Kauman. Pengusaha Muslim di Kauman mampu menggerakkan roda perekonomian masyarakat selain karena etika Islam juga dikarenakan posisinya dalam keadaan teralienasi dari kebudayaan masyarakat.

Nakamura³² dalam studinya menemukan bahwa kemajuan masyarakat Kotagede Yogyakarta dalam bidang ekonomi dan pemberdayaan masyarakat kaum lemah karena etika Islam yang dipelopori oleh organisasi Muhammadiyah. Bellah³³ juga menemukan varian lain bahwa kapitalisme muncul dan berkembang di Jepang karena etika Samurai yang bersumber dari ajaran Shinto dan Budha yang dibangun sejak sebelum era Tokugawa hingga sampai mempersiapkan restorasi Meiji.

Studi Chappel menemukan kesuksesan ekonomi warga Cina berasal dari nilai-nilai ajaran Kongfuce.³⁴ Studi Sobary juga berusaha menghubungkan dina-

²⁹Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*. h. 3.

³⁰Geertz, *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota di Indonesia* (Jakarta: Buku Obor, 1977).

³¹Lance Castles, *Tingkah Laku Agama dan Ekonomi: Industri Rokok Kudus* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982).

³²Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983).

³³Robert N. Bellah, *Religi Tokugawa Akar akar Budaya Jepang* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992).

³⁴Neena Chappel L., "Perceived Change in Quality of Life Among Chinese Canadian Seniors: The role Of Involvement in Chinese Culture", *International Journal of Happiness Studies of Springer*, Vol 6, 2005, h. 69-91.

mika perekonomian masyarakat Muslim di Indonesia. Dalam bukunya *Etika Islam: Dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*, Sobary menemukan adanya korelasi yang cukup signifikan antara etos kerja dan spririt gerakan wirausaha yang bangkit dari kesadaran ajaran keberagamaan pada masyarakat Suralaya perkampungan Betawi.³⁵

Menurut Wasino³⁶ sistem ekonomi kapitalis tidak selalu diidentikkan dengan *mode of production* dan pola strukturisasi masyarakat borjuis kepada kelas proletariat sebagaimana konsepsi teori Marx.³⁷ Begitu juga kapitalisme tidak selalu diakibatkan oleh spirit budaya etika agama protestan sebagaimana teori Weber.³⁸ Kapitalisme juga tidak selalu dimulai oleh faktor etika agama sebagaimana temuan Geertz³⁹ dan Castles,⁴⁰ Nakamura,⁴¹ Bellah.⁴² Kapitalisme juga muncul pada golongan masyarakat *priyayi* pribumi sebagaimana ditunjukkan di Praja Mangkunegaran. Munculnya kapitalisme di Jawa menurut Wasino dikarenakan oleh etika *priyayi* Jawa Mangkunegaran dalam membangun ekonomi praja.

Menurut Wasino⁴³ kapitalisme *priyayi* Jawa yang dilakukan sejak zaman Mangkunegara IV hingga mengalami puncaknya pada masa Mangkunegara VII terjadi karena proses dialektikanya dengan berbagai corak budaya asing (*mix culture*). Secara kultural, Praja Mangkunegaran sangat menerima ide-ide modernisasi dari barat yang kemudian dimanfaatkan untuk membangun kekuatan ekonomi praja.⁴⁴ Kemoderenan tersebut dapat dilihat dalam pemerintahan Mangkunegaran ketika menjalankan roda perekonomian banyak

³⁵Muhammad Sobary, *Etika Islam: Dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2007).

³⁶Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*.

³⁷Karl Marx & Frederick Engels, *Karl Marx and Frederick Engels Selected Works*; Mansour Fakhri, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*; Sean Creaven, *Marxisme dan Realisme*; Sean Sayers, *Marxism and Human Nature*.

³⁸Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*.

³⁹Geertz, *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota di Indonesia*.

⁴⁰Lance Castles, *Tingkah Laku Agama dan Ekonomi: Industri Rokok Kudus*.

⁴¹Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin...*

⁴²Robert N. Bellah, 1992. *Religi Tokugawa Akar akar Budaya Jepang*.

⁴³Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*.

⁴⁴Wasino, *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa Mangkunegaran 1896-1944* (Jakarta: Kompas 2014).

bekerjasama dengan para ahli manajemen tata niaga dari Eropa seperti Jerman dan Belanda sebagai tim ahli administrasi.⁴⁵

Praja Mangkunegaran juga membangun hubungan kerjasama dengan pengusaha-pengusaha Cina untuk mengembangkan berbagai aneka tanaman perkebunan yang dapat dijual di pasaran manca negara. Hasil yang terpenting dari itu semua selain untuk membangun ekonomi praja adalah sebagai upaya bergaining position terhadap praja Kejawaen lainnya seperti Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta.⁴⁶

C. Budaya Priyayi Jawa

Secara kultural dalam tradisi keluarga bangsawan *panggede* Jawa sebenarnya telah dipatuhi sebuah adat yang menyatakan bahwa *trah* bangsawan telah dikukuhkan oleh tradisi sebagai kelas *priyayi nduwuran* atau dalam tradisi Hindu-Budha masuk dalam kasta *ksatria*. Apalagi jika *trah* tersebut menyangkut hubungan kekeluargaan terutama pada kelas bangsawan *priyayi*.⁴⁷ Jadi sangat tidak dapat diterima oleh adat jika ada seorang bangsawan Jawa berpindah profesi menjadi pedagang apalagi bila menjadi petani pedesaan yang jelas akan menurunkan derajat kebangsawanannya karena secara kultural pedagang adalah kelasnya rakyat biasa dalam sistem kasta masuk dalam kelas *waisya*.

Kuntowijoyo⁴⁸ juga menjelaskan bahwa budaya dalam priyayi Jawa adalah budaya patron dan klien yakni hubungan antara tuan dan hamba yang telah lama dikukuhkan. Pada abad XVII dan XVIII posisi priyayi Jawa mengalami posisi tersudut karena faktor *religio political power*. Posisi tersebut menyebabkan elit priyayi kraton harus berhadapan dengan kekuatan arus bawah dan kekuatan ulama di sepanjang pesisir utara Jawa.⁴⁹ Hal tersebut berujung pada

⁴⁵Pringgodigdo, *Geschiedenis der Ondernemingen van ...*; Wasino, *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa ...*

⁴⁶Ann Kumar, "Javanese Court Society and Politics in the Late Eighteenth Century: The Record of a Lady Soldier" dalam *Indonesia* Nomor 29 (Cornell Modern Indonesian Project, 1980), Vincent J. H. Houben, *Kraton and Kumpeni Surakarta and Yogyakarta, 1830-1870*. (Leiden: KITLV Press, 1994); Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*.

⁴⁷Sartono Kartodirdjo, dkk, *Perkembangan Peradaban Priyayi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), h. 7.

⁴⁸Kuntowijoyo *Paradigma Islam Intepretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991).

⁴⁹Hermanu Joebagio, "Elite Tradisional dalam Pergumulan Sistem Religio Political Power." *Jurnal Paramita Unnes* Volume 22 Nomor 2 Juli. 2012, h. 131-248.

saat perang Diponegoro posisi elit priyayi Jawa dan kerabatnya mengalami pukulan telak oleh gerakan arus bawah dimana santri, priyayi dan abangan bergabung melawan kekuatan kolonial dan sekutunya.

Padahal secara teoritik, dalam tradisi Jawa sesungguhnya sangat menekankan pada pola-pola hubungan kekerabatan dan silsilah keturunan.⁵⁰ Bahkan hubungan kekerabatan tersebut dapat diperhebat ketika berada dalam pusat lingkaran elit kraton dengan kraton sebagai pusat mikro dan makrokosmos.⁵¹ Untuk menunjukkan kehebatan tersebut, kraton beserta pernak pernik seisinya dibuat semegah mungkin untuk menunjukkan kesan hebat dan mewah.⁵²

Secara historis, priyayi dalam tradisi kekuasaan Jawa memiliki posisi tawar yang cukup tinggi dalam hal status dan peranannya pada pusat pemerintahan. Apalagi *priyayi nduwuran* yang memiliki garis keturunan langsung dengan keluarga raja.⁵³ Hal itu dapat dilihat bagaimana priyayi dan Bupati menjalankan kebijakan kraton dan pemerintah kolonial dalam memungut pajak rakyat.⁵⁴ Pada waktu itu posisi priyayi Jawa dalam lingkaran kekuasaan abad ke-19 praktis hanya menerima hasil sewa tanah lungguh mereka dari pihak swasta dan pemerintah Hindia Belanda.⁵⁵

Priyayi Jawa juga sering diidentikkan dengan pekerja halus dan tatanan perilakunya sangat terperinci.⁵⁶ Padahal pada abad XVII dan XVIII kehadiran priyayi Jawa yang mendapat posisi tinggi di dalam kraton tidak lebih dari bagian bawahan perintah pemerintah kolonial Hindia Belanda.⁵⁷ Secara politis, priyayi merupakan bagian terpenting dalam kekuasaan Jawa untuk menopang kekuasaan raja terhadap sentana, abdi dalem dan kawula.⁵⁸ Singkatnya, tradisi

⁵⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004); Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2007).

⁵¹Soeratman, "Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1839." *Disertasi* tidak diterbitkan (Yogyakarta: UGM, 1989).

⁵²John Pamberton, *Jawa: On The Subject of Java*. (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003).

⁵³Sartono Kartodirdjo, dkk., *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1982).

⁵⁴Suhartono, "Apanage dan Bekel Perubahan Sosial Di Pedesaan Surakarta (1830-1920)," *Disertasi*. tidak diterbitkan (Yogyakarta: UGM1989).

⁵⁵Wasino. *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*.

⁵⁶Soeratman, "Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1839."

⁵⁷Hermanu Joebagio, "Elite Tradisional dalam Pergumulan Sistem Religio Political Power."

⁵⁸Kuntowoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana 2006).

Jawa menakdirikan bahwa tugas priyayi Jawa adalah memerintah dan menguasai sedangkan kawula adalah yang diperintah.⁵⁹ Jadi, jika ada keluarga kerajaan yang memilih profesi selain dari penguasa (*priyayi nduwuran*) maka pada waktu itu dapat dikatakan sebagai hal yang tabu karena melanggar tradisi kekuasaan di Jawa.

Atas tradisi kolot yang telah lama dikukuhkan tersebut, secara sosiokultural diubah oleh Mangkunegara IV dengan mengambil langkah pembaruan mendobrak tradisi tersebut yaitu dengan cara modernisasi yaitu mengadopsi kebudayaan barat yang modern dipandang baik untuk kemudian diolah sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan Jawa, melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkannya.⁶⁰

Menurut pemikiran Mangkunegara IV, raja tidaklah hanya ditakdirkan menjadi penguasa atau bagian *trah* bangsawan, melainkan juga dapat menjadi seorang pengusaha besar sebagaimana selama ini dinisbatkan kepada kaum pedagang.⁶¹ Menurut pemikiran Mangkunegara IV, menjadi raja sekaligus pedagang tidak akan menurunkan derajat kebangsawanannya.⁶² Menurut pemikiran filsafat Mangkunegara IV, di dalam kehidupan dunia ini manusia akan selalu mendapat keluhuran jika memiliki tiga unsur, yaitu *wirya*, *arta* dan *winasis* atau keluhuran, kesejahteraan dan ilmu pengetahuan. Jika ketiganya tidak dapat dimiliki maka pilihlah salah satu diantaranya. Pemikiran ini termuat dalam tembang Sinom *Serat Wedatama* karya Mangkunegara IV sebagai berikut:

*Bonggankan tan merlokena,
Mungguh ugering ngaurip,
Uripe lan tri prakara,
Wirya arta tri winasis,
Kalamun kongsi sepi,
Saka wilangan tetelu,*

⁵⁹Wasino. *Wong Jawa dan Wong Cina: Liku-liku Hubungan Sosial antara Etnis Tionghoa dengan Jawa di Solo tahun 1911-1998*. Semarang: Unnes Press, 2006).

⁶⁰Sarwanta Wiryo Suputra, *Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Mangkunegoro IV*; Siswokartono, "Sri Mangkunegaran IV sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)"; Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*.

⁶¹Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra*; Wasino, *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa*

⁶²Mangkunegara IV, *Serat Wedatama*, Cet. I, (Kediri: Tan Khoen Swie, 1926).

*Telas tilasing jati aking,
Temah papa papariman ngulandara,⁶³*

Soedjonoredjo kemudian menjelaskan bait tembang *Sinom* di atas sebagai berikut.

Kalintoe sanget bilih ngegesang boten migatosaken dateng adeging panggesanganipoen. Panggesangan poeniko sarana ngantepi dateng salah satoenggal oetawi langkoeng saking tigang perkawis:

Wirja, tegesipoen: ngoedi dateng pangkat kaprijantoenan toewin sesamini-poen ingkang ndjalari pikantoekipoen blandja.

Ngoedi sagedipoen pikantoek pawitan saking sekedik, moerih saged dedagangan, tetanen, nenoekang sp. (karingkes: arta).

Winasis, tegesipun: ngoedi kasagedan (agal poenapa aloes) ingkang ndjalari pikantoek panggesangan. Manawi sepen babar pisan saking salah satoenggal inginggil waoe. Gesangipoen wonten ing donja tanpa adj, prasasat ron djatos ingkang sampoen aking wekasan nandang papa klambrangan, papriman sapanoenggalipoen.⁶⁴

Bait tembang *Sinom* di atas dapat dimaknai bahwa orang hidup itu haruslah berlandaskan pada penghidupan itu sendiri. Hidup berlandaskan tiga hal, keluhuran (*wirya*), kesejahteraan (*arta*) dan ilmu pengetahuan (*winasis*). Bila tidak memiliki, satu di antara tiga itu, habislah arti sebagai manusia. Masih lebih berharga daun jati kering. Akhirnya menjadi peminta-minta dan gelandangan.⁶⁵ Secara substansial, pemikiran Mangkunegara IV di atas memberikan ajaran kepada anak keturunannya serta masyarakat Mangkunegaran agar dalam kehidupan di dunia jika menginginkan keluhuran yang sejati maka hidup harus berlandaskan pada tiga hal (*wirya*, *arta*, *winasis*). Kesatuan antara kedudukan, kekayaan dan pengetahuan adalah menjadi tipe ideal ajaran filsafat moral yang ingin dienkulturasikan Mangkunegara IV pada keluarga beserta *trah* keturunannya.⁶⁶

Menurut pemikiran Mangkunegara IV, seorang bangsawan atau *priyayi nduwuran* tidaklah tabu jika mengejar kekayaan dunia (*arta*). Secara sub-

⁶³*Ibid.*

⁶⁴Soedjonoredjo, *Wedatama Winardi* (Kediri: Tan Khoen Swie1941), h. 37.

⁶⁵Adityo Jatmiko., 2005. *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005).

⁶⁶Sarwanta Wiryo Suputra, *Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Mangkunegoro IV*.

stansial, kekayaan tersebut akan menjadi lebih bermanfaat dan tepat guna apabila diimbangi dengan sikap dan memiliki pengetahuan yang luas (*winasis*). Kekayaan (*arta*) sekaligus pengetahuan (*winasis*) akan lebih menjadi manfaat bagi masyarakat jika diimbangi memiliki kedudukan (*wirya*). Dengan kedudukan, seseorang dapat membuat kebijakan untuk kepentingan orang banyak. Singkatnya ajaran Mangkunegara IV *wirya*, *arta* dan *winasis* merupakan tipe ideal yang ingin dienkulturasikan kepada seluruh *trah* dan masyarakat Mangkunegaran.

Secara kultural, pemikiran Mangkunegara IV sebagaimana dijelaskan di atas juga membongkar tradisi kasta dalam ajaran Hindu yakni *Brahmana*, *Ksatria*, *Waisya* dan *Sudra*. Menurut Mangkunegara IV seorang bangsawan atau *ksatria* tidaklah tabu untuk berprofesi seperti halnya kaum pedagang atau *waisya*.⁶⁷ Singkatnya, Mangkunegara IV selain berhasil dalam membangun basis ekonomi modern di Praja Mangkunegaran sekaligus sebagai raja pembongkar tradisi.⁶⁸

D. Mangkunegara IV dan Modernisasi Ekonomi

Bertitik tolak dari penjelasan di atas, realitas historis kemudian menunjukkan bahwa Mangkunegara IV dalam pemerintahannya memilih kebijakan untuk memodernisasi mekanisme manajemen perkebunan di wilayah kekuasaannya.⁶⁹ Pemikiran ekonomi Mangkunegara IV dengan membangun perkebunan modern untuk mendapatkan tambahan pendapatan praja menunjukkan bahwa selain menjadi penguasa juga sebagai seorang raja yang mempunyai jiwa ekonomi. Pemikiran ekonomi sebagaimana ditunjukkan oleh Mangkunegara IV dengan mendirikan perusahaan-perusahaan perkebunan gula dalam skala besar kemudian menisbatkan kepada dirinya sebagai salah satu raja Jawa yang memiliki jiwa *entrepreneurship*.⁷⁰

⁶⁷Mangkunegara IV, *Serat Wedatama*; Soedjonoredjo, *Wedatama Winardi*.

⁶⁸Wasino, *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa ...*

⁶⁹Pringgodigdo, *Geschiedenis der Onderneminge...*; Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra...*; Wasino, *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa ...*; Rickelfs, 2001).

⁷⁰Wasino, *Wong Jawa dan Wong Cina ...*; Wasino, *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa ...*

Menurut Nakamura⁷¹ pada abad XIX ekonomi regional dari empat kerajaan di Jawa Tengah yaitu Kasunan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Mangkunegaran dan Pakualaman mulai berubah pasca Perang Diponegoro 1825-1830. Oleh sebab itu strategi penanaman tebu dan tanaman pertanian yang laku di pasar Eropa didorong secara besar-besaran. Begitu juga dengan pembangunan jaringan transportasi kereta api dan pelabuhan pantai utara Jawa kisaran tahun 1830-1900 berkembang cukup pesat guna mengembalikan kondisi ekonomi pemerintahan kolonial yang carut marut pasca perang Diponegoro. Pengembangan transportasi darat abad ke 19 tersebut sangat efektif dalam memaksimalkan pengangkutan hasil pertanian terutama pengangkutan hasil gula dari pedalaman Jawa hingga ke pelabuhan-pelabuhan pantai utara.⁷²

Senada dengan Nakamura,⁷³ Husken⁷⁴ menjelaskan bahwa pasca Perang Diponegoro 1830 pemerintah kolonial Belanda memulai praktek eksploitasi tanam paksa oleh Vanden Bosch. Vanden Bosch berusaha keras menerapkan *cultuur stelsel* guna mencapai peningkatan semaksimal mungkin produksi pertanian di negeri jajahan untuk pasar Eropa. Strategi politik dan ekonomi kolonial tersebut kemudian membuat Mangkunegara IV berusaha keras untuk menjajaki kerjasama dengan pemerintah kolonial dan Eropa guna membangun perkebunan tebu dan pabrik gula di Mangkunegaran (Wasino, 2008). Gagasan ini merupakan salah satu bukti bahwa profesi wirausaha dan perdagangan juga bisa dilakukan oleh elit priyayi atau bangsawan Jawa.

Secara historis, tradisi berpindah-pindahannya profesi bangsawan dari *elit* penguasa ke kelas pedagang sebenarnya tidak hanya dimulai dari pemerintahan Praja Mangkunegaran saja atau dalam hal ini ditunjukkan oleh Sri Mangkunegara IV.⁷⁵ Pada abad XVI banyak orang Jawa yang menjadi pengusaha. Dan secara ekonomi mereka para pengusaha dan pedagang Jawa sudah memiliki posisi tawar yang tinggi dihadapan para pedagang asing seperti Cina, India, Persia dan

⁷¹Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin...*

⁷²Endah Sri Hartatik, *The Development of Agroindustry And Transportasional Network In The Central Java During Dutch Colonization*. Jurnal Paramita Vol. 24 No. 1, Januari, 2014, h. 1-16.

⁷³Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin...*

⁷⁴Frans Husken, *Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman: Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980* (Jakarta: Grasindo, 1998).

⁷⁵Pringgodigdo, *Geschiedenis der Ondernemingen....*; Wasino, *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa*

barat.⁷⁶ Mereka bergerak menelusuri kota-kota pantai utara Jawa seperti Bonang, Lasem, Juana, Kudus, Jepara, Demak, Tegal, Banten dan sebagainya.

Akan tetapi tradisi pengusaha ini harus merosot karena politik ekonomi Sultan Agung pada abad XVII yang menerapkan politik sentralisasi ekonomi yang melarang rakyatnya berdagang ke seberang lautan, dan menutup semua pelabuhan dari pantai utara Jawa.⁷⁷ Ditutupnya akses perdagangan ke mancanegara membuat pribumi maupun bangsawan menjadi tidak tertarik lagi untuk menjalani profesi sebagai wirausahawan. Oleh karena semenjak itu tradisi ekonomi dan kewirausahaan masyarakat Jawa mengalami kemerosotan yang sangat tajam.

Dalam konteks Praja Mangkunegaran, jaringan ekonomi perdagangan sebagaimana yang dahulu telah dilalui para pedagang di pesisir pantai utara Jawa kemudian berusaha dikembangkan kembali lewat strategi modernisasi industri perkebunan gula di wilayah Mangkunegaran secara luas. Jika dahulu pada pemerintahan Mangkunegara I sampai Mangkunegara III tanah milik keluarga Praja Mangkunegaran banyak disewakan kepada pengusaha asing, maka pada masa Mangkunegara IV tanah tersebut diambil alih untuk diolah sendiri sebagaimana mekanisme sistem manajemen perkebunan modern. Pada saat itu dimulailah dibuatnya pabrik gula dan perkebunan tebu dalam skala besar.⁷⁸

E. Kebijakan Ekonomi Mangkunegara IV

Apa yang dilakukan oleh Mangkunegara IV dalam membangun pabrik gula dalam skala besar sebenarnya pada waktu itu sudah sangat logis dan rasional.

⁷⁶HJ. De Graaf, & Pigeaud, TH, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001); De Graaf, dkk, De Graaf, dkk, *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historisitas dan Mitos* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004).

⁷⁷Anthony Reid, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara* (Jakarta: LP3S, 2004); Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-batas Pembaratan* (buku I) (Jakarta: Gramedia, 2000); Hermanu Joebagio, "Elite Tradisional dalam Pergumulan Sistem Religio Political Power".

⁷⁸George D. Larson, *Masa Menjelang Revolusi, Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1924* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989.); Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra...*; Wasino, *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa ...*; Rickelofs, M.C, *A History Modern of Indonesia Since. c. 1200*, Third Edition. (Palgrave Houndmills, Basingstoke, Hampshire RG21 6XS Companies and Representatives Throughout the World, 2001), 128-130.

Pasalnya pada abad XIX pemerintahan kolonial Belanda benar-benar sedang mengeksplorasi serta mengeksploitasi tanah-tanah perkebunan terutama di wilayah Jawa pegunungan untuk lebih banyak mendapatkan hasil pertanian berskala ekspor.⁷⁹ Oleh sebab itulah sangat rasional jika Mangkunegara IV tertarik untuk mengembangkan ekonomi kerajaannya lewat jalur modernisasi manajemen perusahaan perkebunan Mangkunegaran sebagaimana yang sebelumnya telah dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda dan para pengusaha swasta Barat.⁸⁰

Pembangunan industri perkebunan, terutama perkebunan tebu oleh Mangkunegara IV merupakan pilihan yang rasional karena sejumlah alasan. *Pertama*, gula merupakan produk ekspor yang pada waktu itu sedang naik daun di pasaran dalam negeri maupun internasional. *Kedua*, tanaman tebu sudah terbiasa di tanam di sejumlah tempat di wilayah Surakarta, termasuk Mangkunegaran yang diusahakan oleh para penyewa tanah bangsa Barat. *Ketiga*, sumber-sumber pendapatan praja secara tradisional melalui pajak dan persewaan tanah dirasa tidak mencukupi. Selain ketiga faktor tersebut, faktor lain yang mendorong pembangunan industri gula Mangkunegaran adalah kepentingan *trah* Mangkunegaran untuk menunjukkan posisinya yang lebih menonjol dalam bidang ekonomi dari pada ketiga praja Kejawen lainnya, yakni Kasunanan, Kasultanan, dan Pakualaman. Strategi ini sebagai kelanjutan dari strategi lain seperti pembangunan korp militer dengan nama *Legiun Mangkunegaran*, dan politik perkawinan dengan keluarga Kasunanan.⁸¹

Menurut Vincent J.H. Houben⁸² terkait dengan alasan tersebut di atas, pembangunan perkebunan tebu dan industri gula oleh Mangkunegara IV adalah sebagai usaha memperluas kebebasannya dari pengaruh Sunan dan Belanda dengan cara meniru sistem eksploitasi yang menguntungkan seperti telah dilakukan oleh para pengusaha swasta Eropa. Keuntungan eksploitasi itu dapat digunakan untuk memperoleh pengaruh yang lebih besar tidak hanya terhadap

⁷⁹Robert W. Hefner, *Geger Tengger Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik* (Yogyakarta: LKiS, 1999) h. 15.

⁸⁰Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra...*

⁸¹Vincent J. H. Houben, *Kraton and Kumpeni Surakarta and Yogyakarta, 1830-1870*; Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra...*

⁸²Vincent J.H. Houben, *ibid.*

raja-raja Jawa, tetapi juga Belanda. Artinya dalam hal ini terjadi proses dialektika yang dilakukan oleh Mangkunegara IV terhadap realitas sosial yang dihadapi kerajaannya dengan kerajaan Jawa lain, terlebih pemerintah kolonial Belanda. Dan Mangkunegara IV begitu jeli membuat sintesa atas dialektikanya tersebut dengan membangun kekuatan ekonomi kerajaannya yang kemudian diperkuat dengan kekuatan militer yang tangguh sebagai bukti bahwa Praja Mangkunegaran menjadi sebuah kerajaan yang kuat kedudukannya di bidang ekonomi sekaligus militer.

Secara politis, apabila dilihat dari kekuatan pemerintahannya, pada waktu itu Praja Mangkunegaran mampu menjadi penyeimbang atas ketiga kutub kekuatan politik di tanah Jawa pada waktu itu.⁸³ Padahal pada awal pendiriannya, Praja Mangkunegaran pada tahun 1757 luas wilayahnya tidak kurang dari 4000 karya atau 979,5 jung atau 2.800 hektar yang kemudian disebut dengan Desa Babok. Namun dengan kekuatan modernisasi ekonominya mampu menyalip pemerintahan Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta yang berdiri terlebih dahulu.⁸⁴

Pengembangan ekonomi yang dilakukan oleh Mangkunegara IV dengan membangun pabrik gula dalam skala besar sebenarnya pada waktu itu bukanlah hal yang baru. Pada abad XVIII para pengusaha swasta seperti Cina dan Eropa banyak yang mengusahakan perkebunan tebu di wilayah Batavia yang kemudian dilanjutkan dengan pendirian pabrik gula. Berkembang pesatnya pembangunan pabrik gula dikarenakan gula pada waktu itu menjadi salah satu komoditas ekspor yang sedang naik daun di dunia pasar internasional. Oleh karena itu dalam laporan pada tahun 1796 di daerah pantai utara Jawa bagian timur terdapat 1134 desa yang disewakan oleh VOC kepada orang Cina, yang sebagian tanahnya digunakan untuk perkebunan tebu.⁸⁵ Singkatnya, secara ekonomi apa yang dilakukan oleh Mangkunegara IV dalam mengusahakan pembangunan perkebunan tebu adalah salah satu bentuk objektivikasi rasional-

⁸³Rinkes, *De Mangkunegaran door*; Vincent J. H. Houben, *Kraton and Kumpeni Surakarta and Yogyakarta, 1830-1870*; W.G.J. Rimmelink, *Emperor Pakubuwana II, Priyayi & Company And The Chinese War*. (Perpustakaan Arsip Nasional, 1990); Hari Wiryawan, *Mangkunegoro VII & Awal Penyiaran Indonesia* (Jakarta: LPPS, 2011).

⁸⁴Wasino, *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa ...*

⁸⁵Kartodirdjo & Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia, Kajian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), h. 39.

nya melihat kondisi sosial ekonomi di Jawa pada waktu itu. Mangkunegara IV sebagai seorang bangsawan dalam hal ini telah memiliki spirit ekonomi yang dipraktekkan lewat pembangunan perkebunan tebu.⁸⁶

Secara ekonomi, kesuksesan Mangkunegara IV dalam mengusahakan perkebunan tebu pada awalnya diperoleh dari sumber pendapatan negara berasal dari pembaruan tanah *apanage*. Ketika Mangkunegara IV memegang tampuk pemerintahan, tanah-tanah *apanage* itu ditarik kembali dan dikuasai secara langsung oleh Praja Mangkunegaran. Para pemegang tanah *apanage* mulai saat itu digaji dengan uang, disesuaikan dengan luas lebarnya tanah yang pernah dikuasai tersebut. Dengan demikian, para kerabat raja dan para narapraja, baik sipil maupun militer (*legiun*), tidak lagi menerima tanah lungguh sebagai gaji, tetapi hanya menerima gaji setiap bulan.⁸⁷

Alasan diambil alihnya tanah *apanage* tersebut dapat dilihat dalam tulisan Mansveld petikan suratnya kepada residen Surakarta tanggal 28 Maret 1871: "tanah ini akan saya gunakan untuk industri agar hasilnya lebih banyak sehingga bermanfaat bagi seluruh rakyat Mangkunegaran sebab pajak tanah tidak mencukupi untuk membiayai kebutuhan Mangkunegaran. Mangkunegara IV sangat sadar bahwa banyak yang bisa dicapai apabila tanah-tanah itu jika diusahakannya sendiri. Mangkunegara IV memulai usahanya dengan tidak memperpanjang kontrak-kontrak persewaan tanah kepada pengusaha swasta Barat yang berakhir pada tahun 1859/1860. Walaupun rencana tersebut banyak menuai protes keras dari para penyewa tanah. Mangkunegara IV tetap bersikeras untuk menjalankan rencananya itu. Tanah-tanah yang telah bebas itu akan diusahakannya sendiri untuk keperluan industri gula, dan perkebunan kopi.⁸⁸

Penarikan tanah dimulai dari kalangan keluarga raja yang berlangsung dari tahun 1862-1871. Setelah itu baru dilanjutkan dengan para patuh lainnya, termasuk para anggota Legiun Mangkunegaran. Tindakan ini mendapat dukungan dari residen Nieuwenhuizen. Pada tahun 1871 tanah lungguh yang telah ditarik mencapai luas 121, 25 *jung* atau 485 *bahu* yang berasal dari

⁸⁶Daryono, *Etos Dagang Orang Jawa Pengalaman Raja Mangkunegara IV*.

⁸⁷Wasino, *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa ...*; Suhartono, "Apanage dan Bekel Perubahan Sosial.."

⁸⁸Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra...*

lungguh yang diberikan kepada delapan putra Mangkunegara II, dua putra Mangkunegara III, tiga putra Mangkunegara IV, dan seorang saudara dari Mangkunegara IV.⁸⁹ Mereka yang telah ditarik tanah lungguhnya diganti dengan tunjangan dalam bentuk uang. Jumlah ganti rugi untuk pemegang tanah lungguh tidaklah sama, tergantung luas tanah lungguh dan kualitas tanah yang dimilikinya. Oleh karena itu, tanah-tanah yang dimiliki oleh keluarga kerajaan lebih subur maka uang yang diterima setiap bulannya akan lebih besar. Selain itu mereka juga menerima pembagian keuntungan yang besar. Setelah tanah-tanah itu ditarik dan digunakan oleh raja maka penggunaan tanah secara sepenuhnya berada di tangan raja.

Setelah tanah-tanah *apanage* itu dikuasai oleh Mangkunegara IV, mulai diadakan pembaruan dalam peningkatan sumber pendapatan Praja Mangkunegaran. Praja Mangkunegaran tidak hanya menggantungkan diri pada sektor pertanian tradisional saja, tetapi dengan jalan membangun perusahaan-perusahaan atau industri pertanian, seperti halnya yang ditempuh oleh Pemerintahan Hindia Belanda atau para pengusaha swasta Eropa di daerah *Gupernemen*.⁹⁰ Perusahaan-perusahaan milik Mangkunegaran itu adalah perkebunan kopi, perkebunan tebu dan pabrik gula, padi boga, dan sebagainya. Diantara sekian banyak perusahaan yang dikembangkan oleh Mangkunegara IV, perusahaan perkebunan kopi dan perkebunan tebu serta pabrik gula yang paling besar sumbangannya bagi pendapatan Praja Mangkunegaran. Tanaman kopi ditanam secara besar-besaran dengan cara memanfaatkan tanah-tanah yang tidak dimanfaatkan (*woestegronde*), penebangan hutan, dan meneruskan tanaman kopi di tanah-tanah yang semula disewakan pada pengusaha bangsa Eropa.⁹¹

Pabrik gula Colomadu yang mulai dibangun pada tahun 1861 dengan menghabiskan dana sekitar f 400.000 dapat terealisasi berkat bantuan dana uang muka dari Gupermen dan bantuan dari Be Bin Cian, seorang mayor Cina di Semarang. Sementara itu, pabrik gula Tasik Madu didirikan pada tahun 1871 oleh H. Kamp sebagai pemimpinya. Pabrik kedua ini bangunannya demikian luas

⁸⁹Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*, h. 38.

⁹⁰Wasino, *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa ...*

⁹¹Pringgodigdo, *Geschiedenis der Ondernemingen...*, h. 42-47.

dengan kekuatan intinya digerakkan dengan air, sedangkan penggiling digerakkan dengan uap. Selain kedua jenis perusahaan itu, Mangkunegara IV juga telah merintis sejumlah ekonomi lain. Usaha-usaha penting untuk pengembangan ekonomi Praja Mangkunegaran adalah: (1) Perusahaan penggilingan padi di desa-desa boga, suatu daerah dan tidak jauh dari ibu kota Surakarta, yang sebelumnya pernah menjadi Kemantren Gunung, (2) percobaan-percobaan penanaman tembakau di daerah Wonogiri, tetapi hasilnya kurang memuaskan, (3) penanaman kina di daerah Kecamatan Tawangmangu, Karanganyar, (5) pemeliharaan ulat sutera, juga di Tawangmangu, tetapi gagal, (6) usaha persawahan di Demak, (7) usaha tambak di Terboyo, Semarang, dan (7) rumah-rumah sewa atau kontrak di kampung Pindrikan, Semarang.⁹²

G. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan sebagai berikut. *Pertama*, memberikan varian baru atas temuan Clifford Geertz⁹³ dan Castles⁹⁴ tentang etika puritanisme wirausahawan Jawa yang dapat menggerakkan roda perekonomian masyarakat berakar dari spirit ajaran nilai-nilai Islam. Pada konteks Mangkunegaran, kemajuan ekonomi didasarkan atas etika priyayi Jawa dalam hal ini dilakukan oleh Mangkunegara IV. *Kedua*, temuan ini mendukung hasil temuan dari Wasino⁹⁵ yang menegaskan bahwa kapitalisme Jawa khususnya pada pengelolaan lahan tebu dan pabrik gula Mangkunegaran dipengaruhi oleh etika priyayi yang dalam hal ini dilakukan oleh Mangkunegara IV. *Ketiga*, temuan dari penelitian ini sekaligus memberikan varian baru dari teori spirit kapitalisme dan etika Protestan dari Weber.⁹⁶ [w]

⁹²Wasino, *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa ...* h. 121.

⁹³Clifford Geertz, *Penjaja dan Raja ...*

⁹⁴Lance Castles, *Tingkah Laku Agama dan Ekonomi: Industri Rokok Kudus*.

⁹⁵Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*.

⁹⁶Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*.

BIBLIOGRAFI

- Aloliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antara Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Bellah, Robert N., *Religi Tokugawa Akar akar Budaya Jepang*, Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Ann Kumar, *Javanese Court Society and Politics in the Late Eighteenth Century: The Record of a Lady Soldier*”, *Indonesia* Nomor 29 (Cornell Modern Indonesian Project), 1980.
- Bratasiswara, Harmanto, *Paparan Ringkas Piwulang Budi Luhur karya KGPAA Mangkunegoro IV*. Ketua Bidang Kebudayaan dan Pendidikan HKMN Suryosumirat diusahakan oleh Kantor Rekso Pustoko Kabupaten Rekso Budaya Pura Mangkunegaran Surakarta Atas Kerjasama dengan World Bank Jakarta, 1998, Terangkum dalam “*Serat Darmawasita*” (Piwulang Budi Luhur Tentang Sopan Santun (Etika) Berumah Tangga KGPAA. Mangkunegoro IV.
- Berger, Peter L dan Luckmann Thomas, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3S, 1990.
- Caldwell, Malcolm & Utrecht, *Sejarah Alternatif Indonesia*, Yogyakarta: Djaman Baroe, 2011.
- Castles, Lance, *Tingkah Laku Agama dan Ekonomi: Industri Rokok Kudus*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Chappel L. Neena, “Perceived Change in Quality of Life Among Chines Canadian Seniors: Therole of Involvementin Chinese Culture,” *International Journal of Happiness Studies of Springer*, Vol 6, 2005, h. 69–91.
- Chi-Ming Lee, Angela, “Changes and Challenges for Moral Education in Taiwan”. *Journal of Moral Education*, Routledge Vol. 33, No. 4, 2004.
- Creaven, Sean, *Marxisme dan Realisme*. London and New York: Routledge, 2001.
- Daryono, *Etos Dagang Orang Jawa: Pengalaman Raja Mangkunegara IV*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- De Graaf, HJ & Pigeaud, Th., *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- De Graaf, dkk., *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historisitas dan Mitos*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Dellistone, FW, *The Power of Symbols*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Fakih, Mansour, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Fanie Zainuddin, M., *Restrukturisasi Budaya Jawa Perspektif KGPAA Mangkunegara I*. Yogyakarta: UMS Press. 2005..
- Garraghan, Gillbert, J., *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1957.
- Geertz, Clifford, *The interpretation of Cultures*. New York: Basic Book, Inc, Publishers, 1973.
- _____, *The Interpretation of culture*. New Yorke: Basic Book. Goode, William J., 1975.
- _____, *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota di Indonesia*, Jakarta: Buku Obor, 1977.
- _____, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983.
- Giddens, Anthony, 1986. Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber. Jakarta: UI Press.
- Gillin, John Lewis & John Philip Gillin, John Philip, *Cultural Sociology*. Newyork: The Macmillan Company, 1948.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho N. Sutanto, Jakarta: UI Press, 1984.
- Hartatik, Endah Sri, "The Deveopment of Agroindustry and Transportasional Network In the Central Java During Dutch Colonization", *Jurnal Paramita* Vol. 24 No. 1, Januari, 2014, h. 1-16.
- Hefner, Robert W, *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Houben, Vincent J. H., *Kraton and Kumpeni Surakarta and Yogyakarta, 1830-1870*, Leiden: KITLV Press, 1994.
- Husken, Frans, *Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman: Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980*, Jakarta: Grasindo, 1998.
- Jatmiko, Adityo, *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005.

- Joebagio, Hermanu, "Elite Tradisional dalam Pergumulan Sistem Religio Political Power," *Jurnal Paramita Unnes*, Vol. 22 No. 2 Juli, 2012. h. 131-248.
- Kamajaya, *Babad KGPAA Mangkunegara I (Pangeran Sambernyawa): Nyarios-aken Aluran Mangkunegaran Surakarta: Karanganipun Pakempalan Pengarang Serat ing Mangkunegaran kanthi Ringkesanipun ing Basa Indonesia*, Yayasan Mangadeg Surakarta, Yayasan Centhini Yogyakarta", 1993.
- Larson, George D., *Masa Menjelang Revolusi, Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1924*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1982.
- _____, *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Kartodirdjo, Sartono, dkk., *Perkembangan Peradaban Priyayi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.
- _____, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Kartodirdjo & Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia, Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- _____, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2007.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Intepretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- _____, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-batas Pembaratan (buku I)*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Mangkunegara IV., *Serat Wedatama Cetakan Pertama*. Kediri: Tan Khoen Swie, 1926.
- Marx, Karl and Engels, Frederick, *Karl Marx and Frederick Engels Selected Works*, in three volumes Vol. 1, Moscow: Progress Publishers, 1989.
- Muljana, Slamet, *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Nakamura, Mitsuo, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Pamberton, John, *Jawa: on the Subject of Java*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003.

- Pigeaud, Th., *Volledige Weerken van Kangdjeng Goesti Pangeran Adipati Arja Mangkoenegaran IV*. Ultgave Vanhed Java Institute, 1927.
- Poerwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Pringgodigdo, *Geschiedenis der Ondernemingen van het Mangkunagrosche Rijk*, 's-Gravenhage: Martinus Nishoff, 1950.
- Puguh, Dhanang, Respati, "Pemikiran K.G.P.A.A. Mangkunegara IV tentang Ketataprajaan (1856-1871)," *Tesis* tidak diterbitkan Yogyakarta: UGM., 2000.
- Rommelink, W.G.J., *Emperor Pakubuwana II, Priyayi & Company And The Chinese War*. Perpustakaan Arsip Nasional, 1990.
- Reid, Anthony, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Jakarta: LP3S, 2004.
- Ricklefs, M.C., *Jogjakarta Under Sultan Mangkubumi 1749-1792 A History of The Division of Java*. London: Oxford University Press, 1974.
- _____, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1994.
- _____, *A History Modern of Indonesia Since. c. 1200*, Third Edition. Palgrave Houndmills, Basingstoke, Hampshire RG21 6XS Companies and Representatives throughout the World, 2001.
- Rinkes, *De Mangkunegaran door*. Jawa: t.p. 1924.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J., *Teori Sosiologi Modern*, terj Alimandan, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2004.
- Santosa, Iwan, *Legiun Mangkunegaran (1808-1942)*, Jakarta: Kompas, 2011.
- Sarwanta Wiryo Suputra, *Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Mangkunegoro IV*. Surakarta: Rekso Pustoko Mangkunegaran Istana Mangkunegaran, 2001.
- Sastrohadikusumo, Koosinah Suryono, *Serat Wedatama Suatu Kajian Pemikiran Filsafat*. UI Pascasarjana, 1993.
- Sayers, Sean, *Marxism and Human Nature*, USA and Canada: Routledge, 2003.
- Siswokartono, Soetomo, W.E., "Sri Mangkunegaran IV Sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)", *Tesis*, tidak diterbitkan Yogyakarta: UGM, 2006..
- Sobary, Muhammad, *Etika Islam: Dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2007.

- Soebardi, *Prince Mangkunegoro IV, a Ruler and a Put of 19th Century Java*. Canberra: Australia National University Faculty of Asian Studies, 1977.
- Soedjonoredjo, *Wedatama Winardi*, Kediri: Tan Khoen Swie, 1941.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Soeratman, Darsiti, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1839*. Jogjakarta: Taman Siswa, 1989.
- _____, "Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1839". *Disertasi* tidak diterbitkan, Yogyakarta: UGM, 1989.
- Soermardjan, Selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- Suhartono, "Apanage dan Bekel: Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta (1830-1920)", *Disertasi* tidak diterbitkan, Yogyakarta: UGM. 1989.
- Sulistyo, Edy Tri, The Implicature of Tembang Gambuh in Serat Wedhatama and Its Significance for the Society". *Jurnal Humaniora*, UGM, Vol. 27 No. 1, Februari, 2015. h. 96-106.
- Wasino, *Wong Jawa dan Wong Cina: Liku-liku hubungan sosial antara etnis Tionghoa dengan Jawa di Solo tahun 1911-1998*. Semarang: Unnes Press, 2006.
- _____, *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: Unnes Press, 2007.
- _____, *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- _____, *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa Mangkunegaran 1896-1944*. Jakarta: Kompas, 2014.
- Weber, *Economy And Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1978.
- _____, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalis* edition published in the Taylor & Francis e-Library. Routledge's, 2005.
- Wicitrokusumo, "Sejarah Perjuangan Pahlawan Kemerdekaan Nasional RM Said/P. Sambernyowo/KGPAA. Mangkoenegoro I", *Kalawarti Mbangun Tuwuh* No. 2 Vol. 26, 2012.
- Wiryawan, Hari, *Mangkunegoro VII & Awal Penyiaran Indonesia*. Jakarta: LPPS, 2011.